

**Penyebaran Nilai-Nilai Ideologis Kelompok Minoritas Muslim: Kajian atas  
Jamaah Tabligh Wonosobo, Jawa Tengah**

Siti Khodijah Nurul Aula  
siti.aula@uin-suka.ac.id

Derry Ahmad Rizal  
[derry.rizal@uin-suka.ac.id](mailto:derry.rizal@uin-suka.ac.id)

Nur Afni Khafsoh  
nur.khafsoh@uin-suka.ac.id

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;

**Abstract**

The presence of minority groups always presents dynamics in society. The Tablighi Jamaat has so far been classified as a religious minority group from among Muslims. As a minority group, the presence of the Tablighi Jamaat creates dynamics and conflict in the neighborhood where they live. This article aims to explain the forms and strategies in conveying the values of the religious ideology of the Muslim minority group Jamaah Tabligh in Tambi village, Wonosobo, Central Java to the surrounding community. The data used as the basis for the analysis were obtained through observation, interviews, and literature review. This article shows that the process of spreading ideological values carried out by the Tablighi Jamaat in Wonosobo was carried out based on the texts fadhoolilul amal, six characteristics of a friend, and khuruj fi sabilillah. Meanwhile, the efforts made by the Tablighi Jamaat group to be accepted in society through a number of things, such as: fighting the stigmatization of post-ijtima 'ulama in Gowa, South Sulawesi, carrying out a distinctive and consistent da'wah strategy, and cultural acculturation. In the face of rejection by the community, the solution chosen by the Tablighi Jamaat is to seek legitimacy for their actions through the text of fadhoolilul amal, the central emir, and other fellow followers of the Tablighi Jamaat. This article is still limited to the practice of spreading ideological values from the teachings of the Tablighi Jamaat in the village of Tambi, Wonosobo, so there is still a need for studies on similar Muslim minority groups in various regions in Indonesia.

Keywords: Tabligh Congregation; Muslim minority; Ideological Value; Wonosobo.

**Abstrak**

Kehadiran kelompok minoritas senantiasa menghadirkan dinamika di masyarakat. Jamaah Tabligh selama ini diklasifikasikan sebagai kelompok minoritas keagamaan dari kalangan Muslim. Sebagai kelompok minoritas, kehadiran Jamaah Tabligh menimbulkan dinamika dan pertentangan di lingkungan tempat tinggalnya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan strategi dalam menyampaikan nilai-nilai ideologi keagamaan dari kelompok muslim minoritas Jamaah Tabligh di desa Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah kepada masyarakat sekitar. Data yang digunakan sebagai landasan dalam analisis diperoleh melalui observasi, wawancara, serta

kajian kepustakaan. Artikel ini menunjukkan bahwa proses penyebaran nilai-nilai ideologi yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Wonosobo dilakukan berdasarkan teks fadhoolilul amal, enam sifat sahabat, dan khuruj fi sabilillah. Sedangkan, upaya yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh supaya diterima di masyarakat melalui beberapa hal, seperti: melawan stigmatisasi pasca ijtima' ulama di Gowa, Sulawesi Selatan, melakukan strategi dakwah yang khas serta konsisten, dan akulturasi budaya. Di dalam menghadapi penolakan oleh masyarakat, solusi yang dipilih oleh Jamaah Tabligh yaitu mencari legitimasi atas tindakannya melalui teks fadhoolilul amal, amir pusat, dan sesama pengikut Jamaah Tabligh lainnya. Artikel ini masih terbatas pada praktik penyebaran nilai-nilai ideologis dari ajaran Jamaah Tabligh di desa Tambi, Wonosobo, sehingga masih perlu adanya kajian terhadap kelompok minoritas muslim serupa di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Jamaah Tabligh; Minoritas Muslim; Nilai Ideologis; Wonosobo.

### Pendahuluan

Organisasi kemasyarakatan terdiri dari dua kutub besar yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Kedua kutub tersebut berdasarkan jumlah pengikut yang berafiliasi kepada organisasi. Kelompok mayoritas biasa disebut sebagai kelompok ekstrim, diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis, dan kelompok lainnya. Sedangkan kelompok minoritas diantaranya adalah Ahmadiyah, Jamaah Tabligh, Syiah, dan kelompok lainnya. Di sisi lain istilah mayoritas dan minoritas masih menimbulkan banyak pro kontra terkait pengertian definisi operasional.

Kajian yang berhubungan dengan mayoritas dan minoritas, yang pada awalnya masih bertitik pada angka kuantitatif yang berfokus pada kelompok-kelompok mayoritas, saat ini telah pada kajian kelompok minoritas. Kehadiran kelompok Jamaah Tabligh menjadi bagian dari minoritas dalam Islam yang mendapatkan pro dan kontra. Studi terakhir menunjukkan stigmatisasi terhadap Jamaah Tabligh semakin tinggi ketika pandemi covid 19 melanda diikuti kejadian Ijtima' Ulama di Gowa. Perkumpulan Ulama Jamaah Tabligh tersebut dianggap sebagai awal mula penyebaran virus ke daerah-daerah di nusantara. Pasca Ijtima' Ulama Jamaah Tabligh mengalami tantangan hingga penolakan, khususnya dalam menyebarkan nilai-nilai ajarannya kepada ummatnya ataupun ke kelompok lain (Aula, 2020).

Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa kelompok Jamaah Tabligh sebagai kelompok minoritas senantiasa mengalami tantangan dalam menyebarkan nilai ajarannya kepada internal umat Islam maupun nonmuslim. Jamaah Tabligh memikul beban sebagai kelompok minoritas muslim yang senantiasa mendapatkan sorotan dari kelompok mainstream. Eksistensi Jamaah Tabligh di masyarakat masih belum mendapatkan penerimaan secara penuh, menjadikan ruang dakwah yang mereka lakukan lebih sempit. Sedangkan, sebagai kelompok jamaah Tabligh ada tugas tabligh dan dakwah. Problematika tersebut yang terkadang menimbulkan gejolak antara kelompok Jamaah Tabligh dan masyarakat di sekitarnya. Fakta ini ditanggapi oleh Jamaah Tabligh dengan melakukan strategi dalam membangun model komunikasi di masyarakat melalui model khurju, pembentukan figure-memelihara jenggot, pakaian longgar, "cingkrang, menutupi kepala", dan

membentuk komunikasi dakwah- da'watul ifrodi, dakwatul ijtima'i, dan dakwatul khusus wal umumi-(Saepuloh, 2009).

Tulisan ini secara khusus memperlihatkan bentuk penyebaran ajaran nilai Jamaah Tabligh sebagai kelompok minoritas kepada masyarakat di desa Tambi, Wonosobo. Selain mengurai bentuk serta pola, tulisan ini ingin menunjukkan strategi kelompok minoritas untuk mendapatkan penerimaan di masyarakat mayoritas dengan pemahaman keagamaan tradisional. Kehadiran Jamaah Tabligh menimbulkan respon dari masyarakat sekitar, respon masyarakat tersebut juga dicounter oleh Jamaah Tabligh dalam kegiatan dakwahnya. Respon Jamaah Tabligh tersebut dapat dilihat sebagai sebuah upaya kelompok minoritas supaya dapat diterima di tengah-tengah mayoritas. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan menguji bahwa respon minoritas melalui bentuk dan strategi penyebaran nilai ajarannya, merupakan bagian dari proses dialektika menghindari penolakan hingga konflik di masyarakat.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif secara penelitian lapangan. Obyek penelitian adalah kelompok Jamaah Tabligh di Wonosobo. Hal ini dikarenakan Wonosobo merupakan salah satu wilayah dengan kelompok besar Jamaah Tabligh di Jawa Tengah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode purposif, yaitu dengan menentukan indikator para anggota Jamaah Tabligh seperti rentang waktu mengikuti Jamaah Tabligh di atas 10 tahun. Selain itu, indikator lainnya adalah pernah mengunjungi India, Pakistan, Banglades (ITB) tiga negara di mana Jamaah Tabligh lahir. Sedangkan Teknis analisis data dilakukan dengan 4 langkah yaitu reduksi data, display data, pemahaman dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

Strategi dakwah Jamaah Tabligh yang pelan namun masif ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Spiral of Silence dari Elisabeth Noelle-Neumann yang mengatakan bahwa seseorang yang berada dalam kelompok minoritas terbatas untuk bersuara, sehingga mereka melakukan strategi perlahan untuk menunjukkan pandangannya kepada masyarakat luas.(Noelle-neumann, 1974) Orang akan cenderung mengamati medan terlebih dahulu sebelum maju berperang. Jika seseorang akan menunjukkan pandangannya terhadap sesuatu, ia cenderung akan diam sebelum mengetahui pandangannya merupakan pandangan mayoritas atau minoritas di dalam kelompok tersebut. Setidaknya ada tiga asumsi dari teori spiral of silence ini yaitu; Pertama, Masyarakat melakukan isolasi kepada individu yang berbeda pendapat sehingga ada perasaan takut untuk memberikan menampakkan identitasnya; Kedua, perasaan takut akan diisolasi oleh masyarakat ini menjadikan individu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat. Hal yang umum dilakukan adalah dengan mengecek terlebih dahulu pandangan umum di lingkungannya; Ketiga, perilaku individu di dalam masyarakat dipengaruhi oleh penilaian opini publik (Rahmawati et al., 2018).

Menurut Neumann bahwa seseorang berusaha menandai perbedaan pandangan di sekitarnya untuk bisa memposisikan diri pada kondisi yang aman dan untuk menghindarkan dirinya pada konflik (perbedaan pendapat)(Noelle-neumann, 1974). Ketika seseorang sudah terlebih dahulu menyampaikan pandangannya dan dalam kondisi dominan, maka yang lain akan cenderung untuk berlaku non

dominan agar tidak terjadi perdebatan. Hal ini dapat dilihat dari gaya dakwah Jamaah Tabligh sebagai minoritas muslim di Indonesia. Ajaran-ajaran yang disampaikan tentunya memiliki perbedaan dengan aliran-aliran islam lainnya. Sehingga sangat wajar jika dalam proses menyebarkan ajarannya terlebih dahulu perlu mengenal lingkungannya.

Di samping itu, suara mayoritas masyarakat adalah sebagai ukuran dalam menempatkan diri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Neumann: Based on interaction concept of a 'spiral' of silence, public opinion is the opinion which can be voiced in public without fear of sanction and upon which action in public can be based (Noelle-neumann, 1974). Pada dasarnya semua orang berhak berpendapat tanpa rasa takut akan sanksi sosial. Semua orang bebas untuk menyampaikan aspirasinya tanpa takut ditolak atau didebat oleh orang lain. Namun, kekhawatiran adanya penolakan dan pertentangan pendapat dari orang lain seringkali menjadi pemicu seseorang untuk tidak berani menyampaikan pendapatnya terlebih lagi dirinya adalah kelompok minoritas. Seseorang akan berani mengungkapkan pendapatnya jika dirinya merasa bahwa dirinya masuk dalam kategori mayoritas. Sedangkan seseorang yang merasa dirinya minoritas cenderung tidak berani menyampaikan pendapatnya (Rahmawati et al., 2018). Tocqueville dalam *L'Acien Regime et la Revolution* menggambarkan bahwa penistaan agama yang terjadi di Perancis merebak dan orang-orang menggaungkan isu tersebut di mana-mana. Sedangkan para pengikut gereja yang taat tidak berani melawan dengan memberikan narasi oposisi karena ketakutan akan terisolasi di masyarakat. Sehingga sebagian dari orang-orang yang masih taat agama tersebut justru mengikuti suara mayoritas dengan menampakkan sesuatu yang tidak sebenarnya (*deceptive appearance*) (Noelle-neumann, 1974). Suara yang paling nyaring terdengar di masyarakat dianggap sebagai suara mayoritas dan tidak mengindahkan suara lainnya (minoritas).

Setidaknya ada lima hipotesis yang Noelle-Neumann buktikan dalam tulisannya, yaitu Pertama, Individu melakukan observasi pandangan mana yang lebih kuat dan yang lebih lemah, Hal ini bukan hanya untuk menunjukkan persetujuan, namun juga sebagai ukuran individu untuk mengekspresikan pendapatnya. Kedua, Keterbukaan seseorang untuk menyampaikan pandangannya juga ditentukan oleh pandangan umum (trend) dan kecenderungan pendapat di kehidupan sosialnya. Ketiga, Jika penilaian opini saat ini (tren umum) dan opini fakta (individu) berbeda, Hal ini bisa dikarenakan opini yang kuat (umum) terlalu dilebih-lebihkan, Keempat, ada hubungan positif antara penilaian saat ini dan di masa yang akan datang, hal ini terjadi jika sebuah opini dipertimbangkan menjadi sebuah opini yang dominan (kebenaran umum). Kelima, jika ada perbedaan dalam penilaian kekuatan saat ini dan masa depan dari pandangan tertentu, itu adalah harapan posisi masa depan yang akan menentukan sejauh mana individu bersedia untuk mengekspos dirinya (Noelle-neumann, 1974).

Hasilnya dapat dijelaskan bahwa Pertama, individu cenderung memilih untuk tidak membicarakan hal yang sensitif, walaupun individu ingin menyampaikan pendapatnya, individu sudah meyakini dirinya ada di posisi mayoritas. Kedua, para orang-orang di barisan mayoritas merasa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya, sedangkan inidvidu yang berada di posisi minoritas cenderung mengubah pandangannya dan bahkan diam. Ketiga, dalam

studinya, Noelle-Neumann menjelaskan bahwa individu minoritas yang melawan opini publik cenderung bertahan dan terbiasa diisolasi, sehingga mereka mencari pendapat yang mendukung pendapatnya di berbagai media. Keempat, kecenderungan kebenaran umum saat ini menjadi sesuatu yang dipercaya di masa depan, sehingga opini yang menjadi tren dijadikan sebagai pijakan dalam memprediksi yang akan datang, Kelima, orang-orang di posisi minoritas merasa yakin bahwa kelompok mereka akan menjadi mayoritas di masa depan (Noelle-neumann, 1974). Dari hasil penelitian Noelle-Neumann di atas, lantas bagaimana dengan Jamaah Tabligh yang selama ini menjadi minoritas dan bagaimana gerakan dakwahnya dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Kondisi sebagai minoritas ini kemudian menjadi sebuah wacana bahwa di masa depan usaha dakwahnya akan semakin tersiar dan menjadi mayoritas di masyarakat. Tentunya strategi yang dilakukan disesuaikan dengan posisi kelompok dan kondisi di masyarakat.

### Hasil Penelitian

#### Pengejawantahan Kitab Fadhail Amal dalam Praktik Beragama

Kitab utama kelompok Jamaah Tabligh bernama Kitab Fadhilah Amal yang terdiri dari beberapa bab, antara lain, Fadhilah Shalat, Fadhilah Tabligh, Fadhilah Dzikri, Fadhilah Dzikri, Fadhilah Al Quran, Fadhilah Ramadhan, serta Kisan-kisah Sahabat. Kitab yang merupakan karya Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi Rahmatullah'alaih ini merupakan ikhtisar dari ajaran-ajaran Jamaah Tabligh.

Kitab Fadhail Agama memberikan tuntunan dalam beribadah bagi para Jamaah Tabligh. Seperti halnya Fadhilah Shalat yang menganjurkan para penganut Jamaah Tabligh untuk Shalat berjamaah di Masjid/Mushala bagi laki-laki dan menguatkan Shalat di rumah bagi perempuan. Selain anjuran juga disebutkan ancaman bagi laki-laki yang Shalat di rumah tanpa adanya halangan (udzur). Sebagaimana Hadis yang terdapat di Kitab Fadhail Amal

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطْبٍ فَيُحْتَطَبَ ، ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَدَّنَ لَهَا ، ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمُّ النَّاسَ ، ثُمَّ أَخَالَفَ إِلَى رَجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ

“Demi jiwaku yang ada pada tangan-Nya, aku telah bermaksud memerintahkan untuk mengambilkan kayu bakar, lalu dikumpulkan, kemudian aku memerintahkan azan shalat untuk dikumandangkan. Lalu aku memerintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang berjama'ah, kemudian aku mendatangi orang-orang yang tidak shalat berjama'ah lalu aku membakar rumah mereka.”

(HR. Bukhari, no. 644 dan Muslim, no. 651)(Al-Kandahlawi, 2002)

Hadis di atas merupakan salah satu isi dari kitab Fadhail Amal yang memuat mengenai anjuran shalat jamaah. Selain itu banyak sekali ajaran-ajaran lain yang terkait dengan fadhilah atau keutamaan muslim lainnya. Hal ini dibaca terus menerus oleh Jamaah Tabligh guna selalu mengingatkan untuk selalu beribadah dengan tuntunan dari kitab Fadhail Amal tersebut. Meskipun Kitab Fadhail Amal ini menjadi kitab babon bagi Jamaah Tabligh, tidak menutup Jamaah Tabligh untuk membaca kitab-kitab lain. Umumnya Kitab Fadhail Amal ini dibaca setiap pagi dengan salah seorang membaca dan orang lain menyimak. Bagi keluarga Jamaah Tabligh, menyimak bacaan kitab ini dilakukan secara rutin. Setelah bacaan

di halaman habis, maka akan dibaca dari awal lagi. Hal ini dilakukan secara terus menerus agar sekeluarga memahami betul isi kandungan dari Kibat Fadhail Amal ini. Seperti halnya simaa'an Alquran yang satu membaca dan yang lain mendengarkan, lalu diulang lagi dari halaman pertama jika sudah habis bacaannya.

Selain dibaca rutin setiap pagi, membaca kitab Fadhail Amal juga dilakukan juga di sore hari selepas ashar. Terutama bagi laki-laki Jamaah Tabligh. Tempatnya dilakukan bergilir di kediaman para pengikut Jamaah Tabligh. Kegiatan membaca kitab Fadhail Amal juga dilakukan oleh kelompok Ibu-Ibu pengikut Jamaah Tabligh. Namun yang membedakan, kelompok ibu-ibu dilakukan setiap minggu dan bagi rumah yang menjadi tempat bertemu menyediakan suguhan berupa makanan dan minuman. Kegiatan ini memberikan kedekatan secara emosional kepada para pengikut Jamaah Tabligh karena seringnya bertemu. Selain bersungguh-sungguh dalam memperdalam keagamaan, dalam konteks berjihad jufda dapat dilakukan dengan jihad harta, mereka meyakini walaupun sudah mengeluarkan banyak materi, hal tersebut tidak akan mengakibatkan mereka melarat. (Rofiah & Munir, 2019)

#### Meneladani Enam Sifat Sahabat

Selain Fadhail Amal, rujukan utama Jamaah Tabligh adalah Enam Sifat Sahabat. Salah satu hal yang dijadikan sebagai panduan pola hidup Jamaah Tabligh terkait konsep pemahaman keagamaan yaitu enam sifat sahabat, bereknaan dengan pandangan terhadap materi, interaksi, dan akulturasi terhadap kebaruaran (Munir, 2017). Kitab ini dimaksudkan untuk meneladani para sahabat-sahabat Rasulullah SAW yang turut menyebarkan agama Islam ke seluruh dunia. Sebagaimana penjelasan Narasumber A berikut ini:

Kalau tertib-tertib kita keluar, keluar 3 hari, 40 hari, 4 bulan, itu pertama mendalami sifat-sifat shohabat. Sifat sahabat ada enam: pertama, seluruh sahabat mempunyai sifat hakikat laa ila ha ilallah muhammadu rasulullah. Kedua, sholat khushyuh fi waktuhu. Ketiga, Ilmu ma'a dzikir (ilmu yang disertai dzikir ke Allah taala), karena sekarang kayak tahajud dan termasuk saya semakin banyak ilmu bukannya semakin dekat, semakin banyak ilmu semakin menjauh. Terus sifat sahabat keempat, Fitrotul muslimin-memuliyakan saudara muslim, baik ini Muhammadiyah, yang laa ila ha ilallah muhammadu rasulullah saudara kita saling menghormati ingat mengingatkan. Sifat sahabat kelima asnun niyah (meluruskan niat) disertai hal, jadi semuanya ini lillah semuanya lah. Keenam, Dakwah wa tabligh. Sahabat diperintahkan dakwah. Walaupun kita tahu dalam mencari ekonomi sahabat ada petani, pedagang, cuman bukan maksud hanya sekedar kebutuhan. (Wawancara Narasumber A, 2021).

Jamaah Tabligh mencoba menyiarkan ajaran-ajaran tersebut setiap ada Halaqoh atau pertemuan yang mereka adakan. Umumnya, setelah membaca Fadhail Amal, Jamaah Tabligh juga akan membaca buku Sifat-sifat Sahabat tersebut. Dalam setiap ceramah-ceramah keagamaan Jamaah Tabligh juga seringkali membawa nilai-nilai para Sahabat ini dalam konten atau isi ceramahnya. Penyampaian dakwah tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab laki-laki atau suami, tetapi juga para istri karena usaha yang dilakukan istri (masturah) juga berpengaruh terhadap generasi masa depan bangsa dan agama (Darise & Macpal, 2019). Hal ini selain untuk mengingatkan akan pentingnya nilai ini juga sebagai

pengingat untuk senantiasa meneladani sifat sahabat nabi Muhammad SAW yang gigih dalam menyiarkan agama Islam.

Sesuai dengan salah satu enam sifat Sahabat yaitu memuliakan sesama muslim. Memuliakan di sini dimaksudkan untuk tetap menghargai sesama muslim meskipun berbeda pandangan. Sehingga di tengah masyarakat, Jamaah Tabligh cenderung untuk menghindari perdebatan. Hal inilah menjadi salah satu strategi dakwah Jamaah Tabligh yang perlahan namun pasti serta menghindari kekerasan dalam menyampaikan nilai-nilainya. Dalam teori Spiral of Silence, Teknik ini digunakan oleh kelompok minoritas untuk menyampaikan aspirasinya. Jamaah Tabligh menghindari perbedaan paham dengan kelompok lainnya agar dalam berdakwah tidak terjebak pada paham yang memicu pertikaian sehingga esensi dakwahnya menjadi tidak tersampaikan.

#### Khuruj fi Sabilillah

Khuruj fi Sabilillah berarti keluar di jalan Allah. Khuruj merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Khuruj menjadi salah satu bentuk metode dakwah yang masih dilakukan saat ini hingga masa mendatang (Furqan, 2015). Hal ini dilakukan dengan aturan dan pedoman yang jelas yaitu dilakukan minimal 3 hari selama 1 bulan, 40 hari setiap tahun, 4 bulan seumur hidup. Sebagaimana jawaban Narasumber A berikut ini:

Jadi kalau dalam hadis ada yang menyatakan gini, “jaman Sahabat mengamalkan agama 10% masih celaka, tapi di akhir zaman orang bisa mengamalkan 10 % sudah cukup”. Antara lain, saya tidak tahu ya.. kebanyakan orang umurnya 67 tahun..10% 4 bulan.. lha katanya-katanya training- training di tentara juga 4 bulan. Waktu 4 bulan waktu istimewa selama 4 bulan membiasakan hal-hal baik, maka nanti ruh-ruh yang baik akan masuk ke dalam hati lha kebiasaan akan dibawa mati. Dalam setahun 360 hari, taruh 400 hari lah, 10 persennya 40 hari, 10 % dari sebulan 3 hari . (Wawancara Narasumber A, 2021)

Perhitungan waktu khuruj ini ditaati oleh seluruh Jamaah Tabligh baik seluruh tempat. Proses menentukan siapa saja yang akan Khuruj biasanya dilakukan di beberapa markas (Tempat berkumpul dan koordinasi para Jamaah Tabligh). Di Jawa Tengah sendiri, Jamaah Tabligh memiliki beberapa Markaz antara lain Semarang, Pekalongan, Solo, Sragen, Magelang, Yogyakarta, Purwokerto, Banjarnegara dan Pati. Ada jadwal pertemuan setiap tahunnya untuk mencatat dan mengakomodir siapa saja dan kapan waktu akan melakukan Khuruj.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama Khuruj adalah dengan meramaikan masjid dengan shalat jamaah, membaca Al Quran, Taklim (Membaca Kitab Fadha'il Amal), Jaulah (Mendatangi rumah ke rumah untuk menyampaikan ajaran Jamaah Tabligh) yang biasanya dilakukan selepas Ashar. Adapun untuk akomodasi, Jamaah Tabligh tinggal di Mushola setempat. Selain itu, untuk konsumsinya mereka biasanya memberlakukan piket masak dan makan bersama dalam nampan. Seringkali, Warga yang juga Jamaah Tabligh memberikan makanan kepada orang-orang yang sedang Khuruj yang dikenal dengan istilah Khidmat.

Maksudnya bagaimana untuk memperjuangkan agama, antara lain: tertib-tertib kita mau keluar itu satu, ada dua puluh. Saya kira ambil dikit saja udah, namun istilah makanan itu sudah tinggal makan. Lha antara lain: waktu kita keluar

kita perbanyak empat amalan. Pertama. Perbanyak dakwah ke allah. Kedua, Perbanyak taklim wa mutaalim/ belajar mengajar, siang ada waktu 2,5 jam untuk belajar mengajar itu. terus diperbanyak dzikir dan ibadah di waktu-waktu lenggang, ibadah difullkan lah termasuk sholat jamaah, sholat sunnah, tahajud, dan sebagainya seperti itu menjadi kebiasaan, lha nanti pada sesi training 40 hari, nanti kalau sudah jadi kebiasaan di rumah akan menjadi biasa. Yang ke 4. Memperbanyak hikmat, hikmat itu saling melayani satu sama lain. Itu empat perkara yang diperbanyak.

Terus empat perkara yang dikurangi. Pertama, Masa makan dan minum, waktu kita keluar. Kedua, Masa tidur dan istirahat. Ketiga, Bicara sia-sia. Keempat, Masa keluar dari masjid. Kalau rijal/laki-laki di masjid kalau perempuan tidak di masjid programnya. Kalau perempuan, yang laki-laki di masjid yang perempuan di rumah. (Wawancara Narasumber A, 2021)

Selama melakukan Khuruj ada beberapa hal yang menjadi pantangan, Pertama, tidak membahas perbedaan paham khilafiyah. Hal ini dikarenakan banyaknya perbedaan pandangan mengenai hukum agama, sehingga dikhawatirkan adanya ketidakcocokan di antara para peserta Khuruj. Kedua, Berbicara masalah politik. Isu politik memang selalu menjadi sumber perpecahan sehingga seyogyanya tidak perlu menjadi pembahasan. Ketiga, Berbicara aib masyarakat. Bagi Jamaah Tabligh, menutupi aib sesama saudara muslim adalah keharusan, sehingga hal ini sangat dihindari selama melakukan program Khuruj. Keempat, Bicara status sosial. Kesetaraan dan kesederhanaan yang dicitrakan oleh Jamaah Tabligh selalu ditonjolkan karena ajaran agama di dalam Jamaah Tabligh mengatakan bahwa semua hamba sama di mata Allah SWT dan yang membedakan hanyalah amalnya saja.

Selain itu, Jamaah Tabligh juga memiliki kelenturan-kelenturan agenda. Seperti halnya bagi para pengikutnya yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta yang menuntut untuk tetap bekerja setiap hari aktif. Maka mereka diperkenankan untuk melaksanakan pada malam hari saja. Dakwah yang tidak mengekang inilah merupakan salah satu alasan bagi Jamaah Tabligh diterima di masyarakat. Mekanisme dakwah yang door to door ini menjadi salah satu strategi yang jitu untuk menyebarkan ajaran dan bahkan mendapatkan pengikut yang lebih luas. Jamaah Tabligh juga dalam melaksanakan Khuruj di suatu tempat sowan dahulu kepada tokoh setempat agar tidak ada gesekan dan masalah selama mereka melaksanakan program Khuruj. Kegiatan khuruj dan jaulah banyak mendapat kritik dari pihak luar karena dianggap mengabaikan keluarga demi aktifitas dakwah (Ma'mun, 2019).

#### Adaptasi Lingkungan

##### Stigmatisasi pasca Ijtima' Ulama di Gowa

Secara istilah Ijtima' Ulama berarti pertemuan para ulama, Ijtima' sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pertemuan, dalam keilmuan falak yakni bertemunya bumi dan bulan di posisi bujur langit yang sama. Kegiatan Ijtima' Ulama Jamaah Tabligh rencana dilaksanakan pada tanggal 19-22 Maret 2020, kegiatan tersebut telah dirancang sedemikain rupa akan terlaksana dengan baik. Bahkan dengan pemberitaan tentang covid-19 yang masuk ke Indonesia, Jamaah Tabligh telah mengatur hingga prosedur perizinan yang semesti keapda pemerintah.

Mendapatkan lampu hijau dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap kegiatan Ijtima' Ulama. Atas izin tersebutlah yang menguatkan para anggota Jamaah Tabligh untuk tetap hadir dalam acara Ijtima' Ulama tersebut bahkan hingga dari luar Indonesia berdatangan (wawancara dengan Narasumber IR, 2021). Setelah mendekati hari pelaksanaan, para panitia Ijtima' Ulama Jamaah Tabligh mendapat berita bahwa perizinan kegiatan tersebut dicabut dan tidak mengizinkan, atas dasar covid-19 semakin menyebar luas secara cepat (Amirullah, 2020).

Pasca pembubaran dan pemulangan peserta kegiatan Ijtima' Ulama se-Asia Jamaah Tabligh di Gowa, Sulawesi Selatan.(Pratiwi, 2020) memunculkan banyak problematika di masyarakat. Terdapat media massa cetak maupun online yang memberitakan mengenai Jamaah Tabligh dalam kegiatan Ijtima' Ulama. (Kurniati, 2020) Salah satunya menyebutkan bahwa pertemuan peserta Jamaah Tabligh yang mencapai 8000 peserta menjadi kluster virus covid-19, yakni satu keluarga terpapar covid-19 (---, 2020; Apriyono, 2020; Kurniati, 2020). Pemberitaan ini memberikan dampak yang kurang menyenangkan bagi Jamaah Tabligh, semakin negatif pandangan masyarakat terhadap Jamaah Tabligh.

Narasumber IR, salah satu anggota Jamaah Tabligh asal Wonosobo, Jawa Tengah yang turut dalam kegiatan Ijtima Ulama di Gowa dan pasca dipulangkan ke daerah asalnya mendapatkan stigma negatif, yakni menyatakan.

“...Sampai saya itu tidak boleh masuk ke mushola, saya pindah ke mushola lain sampai dua bulan. Gara gara tempat sajadah itu disemprot, kok hanya punya saya saja. Setelah dua bulan selesai saya ketemu imamnya itu, pak imam ini saya sudah 2 bulan, saya mau minta waktunya ketemu warga untuk menyampaikan sesuatu, Orang berdatangan semuanya...”

Di samping stigma negatif yang dilabelkan oleh masyarakat kepada Jamaah Tabligh, sisi lainnya bahwa Jamaah Tabligh tidak pernah melakukan pertentangan terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seperti yang terjadi setahun belakangan ini mengeluarkan kebijakan mengharuskan masyarakat untuk di rumah saja pada masa pandemic covid, anggota Jamaah Tabligh dengan tegas mengikuti kebijakan tersebut. Ahmad (asnawi) dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“...Sebenarnya Jamaah Tabligh dari atas sampai bawah mengikuti anjuran pemerintah. Jadi ini tanggal 13 Januari akan ada musyawarah di Masjid Muttaqin Ansor, Jakarta. Yang boleh hadir dibatesi sekali dan pakai protokol kesehatan semua...”

Sudut pandang lain terhadap Jamaah Tabligh pada tingkat praktik ibadah, memberikan dampak positif. Semangat ibadah yang dilakukan secara berjamaah di mushola atau masjid sekitar mengalami peningkatan. Pada awalnya hanya beberapa orang yang melakukan ibadah secara berjamaah di mushola atau masjid wilayah tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Desa setempat, dalam pernyataannya ketika diwawancarai menjelaskan bahwa Jamaah Tabligh berhasil meningkatkan kesadaran akan beribadah secara berjamaah. Namun hal yang perlu diwaspadai yakni ideologi yang dibangun oleh Jamaah Tabligh dianggap berbahaya (wawancara dengan Kepala Desa/ Lurah, 2021).

“...Dulu dari segi ibadah dulu saya masih kecil rumah saya yang diatas, nek dulu kan dilihat dari segi desa nak jamaah minim banget lo sebelum ada jamah tabligh, alah paling berapa orang yang jamaah. Subuh tapi nak sekarang alhamdulillah dengan keberhasilan jamaah tabligh, dulu paling orang-orang itu saja nek saya lihat sudah bagus keberhasilan disitu, jadi untuk jamaahnya itu meningkat, bagus...” (wawancara dengan Kepala Desa/ Lurah, 2021)

#### Strategi Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan umat Islam sebagai sarana berkomunikasi serta peringatan atas diri sendiri terhadap ajaran Islam yang diyakini (Sulfikar, 2018, p. 160) Dakwah tidak mesti harus tampil di atas panggung atau podium, berceramah dan pidato, akan tetapi dakwah melingkupi segala aspek yakni berupa perbuatan terhadap hal-hal baik (Mubasyaroh, 2016, p. 96).

Jamaah Tabligh memiliki kegiatan tersendiri dalam melakukan penyebaran ajaran Islam atau berdakwah. Pendapat Ali Nadwi (1997) yang dikutip dalam tulisan Ujang Saepuloh mengenai Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh, yakni

Jama'ah Tabligh menilai bahwa umat muslim selama ini kurang tepat dalam melakukan da'wah, seperti melalui jalur pendidikan. Mereka beralasan bahwa madrasah-madrasah ternyata tidak mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat muslim, di samping jalur tersebut sesungguhnya hanya diperuntukkan bagi mereka yang hendak menempuh bidang spesialis serta pendalaman dan bertujuan meneruskan pada pendidikan tinggi. Padahal, mayoritas masyarakat muslim di berbagai tempat, nasibnya kurang beruntung, khususnya dalam bidang ekonomi. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak memperhatikan kualitas keberagamannya, yang pada akhirnya dapat meminimalkan bahkan menghilangkan jati diri mereka sebagai muslim (murtad). Oleh karena itu perlu dilakukan suatu kerja untuk menumbuhkan kembali (baik yang baru tertanam maupun yang hampir hilang) ruh agama di kalangan umat Islam secara menyeluruh. (Saepuloh, 2009)

Secara jelas bahwa Jamaah Tabligh memiliki tujuan dalam perjalanan dakwahnya, meningkatkan kembali kualitas agama yang dimiliki oleh setiap manusia terkhusus agama Islam. Ajaran tersebut seutuhnya diamalkan dan dipraktekkan, bukan hanya dalam batasan sekedar mempelajari semata.

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh secara umum memberikan ajaran dan pengetahuan mengenai kebaikan, dalam dakwahnya pun membedakan antara yang muslim dan non-muslim. Salah satu anggota Jamaah Tabligh menjelaskan mengenai keadaan yang terjadi dalam masyarakat terkhusus yang beragama Islam. Tujuannya menyampaikan bahwa ajaran Islam baik dari segi berperilaku maupun beribadah. Asep (Asnawi) memaparkan dalam wawancaranya,

“...Jadi saat ini belum saatnya memasukkan orang kafir, dakwah ada 2: dakwah Islamiyah dan dakwah islahiyah. Dakwah islamiyah memasukkan orang kafir ke Islam, sekarang dakwah saat ini dakwah islahiyah memasukkan orang Islam kepada Islam. Karena Islam mempunyai aturan yang indah tapi belum digali. Kadang-kadang kita masih lupa makan pake tangan kiri, supaya kita kembali kepada Islam. Jika Islam sudah kembali, insyallah orang kafir akan berbondong-bondong ke

Islam. Tapi saat ini gimana? Kadang-kadang istrinya namanya Fatimah, tapi rohnya segini, lha gimana orang kafir mau meniru...” (wawancara dengan Asep , 2021)

Keadaan ini menjadi perhatian besar bagi para anggota Jamaah Tabligh dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islamiyah dan Dakwah Islahiyah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dapat memberikan dampak yang baik, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan diatas dengan melakukan door-to-door. Hal lain yang dilakukan Jamaah Tabligh dalam melakukan Dakwah yakni dengan Khuruj’.

Seperti dalam pembahasan sebelumnya mengenai khuruj, ialah sebagai kekhasan dari Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwah dengan meninggalkan rumah serta keluarga dalam kurun waktu tertentu menuju dari satu masjid ke masjid lain berpindah-pindah bahkan pindah wilayah (Saepuloh, 2009). Sisi menarik dalam berkegiatan khuruj yakni secara tegas semata untuk beribadah, tanpa memandang derajat sosial jamaah bahkan membahas perpolitikan ataupun aib seseorang.

#### Akulturasasi Nilai

Pemahaman mengenai akulturasi dalam ranah keilmuan sosial sering mengalami persamaan dengan asimilasi. (Roszi & Mutia, 2018, p. 174) Akulturasi sendiri merupakan proses sosial yang lahir apabila manusia dihadapkan dengan sebuah kebudayaan tertentu dengan kurun waktu dapat menerima dan mengolah kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan unsur kebudayaan itu sendiri (Al-Amri & Haramain, 2017, pp. 193–194). Indonesia kental akan akulturasi, salah satu contohnya akulturasi antara budaya lokal dengan Islam yakni pewayangan. Dalam khalayak umum wayang menjadi alternatif menceritakan kisah-kisah kerajaan yang telah terjadi, namun Islam meng-akulturasi-kan hal tersebut wayang sebagai sarana dalam menyebarkan ajaran Islam.

Dalam berkegiatan Jamaah Tabligh tidak jauh berbeda dengan organisasi Islam lainnya, bahkan cenderung bermasyarakat mengikuti kultur budaya yang ada. Pengamatan langsung dari peneliti terhadap anggota Jamaah Tabligh yang diwawancarai tidak memiliki pakaian khusus yang membedakan dengan warga sekitar. Walaupun dalam beberapa hal, mereka masih memegang prinsip untuk menggunakan simbol-simbol tertentu seperti memotong kumis dan memanjangkan jenggot (Ulummudin, 2020).

#### Pembenaran atas Ajaran-Nilai yang diyakini

Keberadaan Jamaah Tabligh telah menyebar secara luas, mulai dari daerah hingga pusat kota dengan berbagai latar belakang profesi (Hasanah, 2017). Kehadiran Jamaah Tabligh tidak jarang menimbulkan pro-kontra terlebih pendekatan yang dilakukan aparaturnegara tidak jarang menggunakan pendekatan represif yang mengarah pada Tindakan kekerasan (Gaffar, 2013). beberapa tindakan di antara yang pro hadir dari salah satu narasumber:

“Dulu dari segi ibadah dulu saya masih kecil rumah saya yang diatas, nek dulu kan dilihat dari segi desa nak jamaah minim banget lo sebelum ada jamah tabligh, alah paling berapa orang yang jamaah. Subuh tapi nak sekarang alhamdulillah dengan keberhasilan jamaah tabligh, dulu paling orang-orang itu saja nek saya lihat

sudah bagus keberhasilan disitu, jadi untuk jamaahnya itu meningkat, bagus“(Wawancara Narasumber L, 2021)

Proses penyebaran nilai ajaran dari Jamaah Tabligh tidak selamanya mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Realitas keberagaman belum dapat diterapkan secara maksimal kepada the other, sikap masyarakat masih cenderung eksklusif dan pada Batasan-batasan tertentu bersifat inklusif (Umam, 2016). Bentuk-bentuk penolakan dapat berupa verbal, tindakan, dan alienasi.

Bentuk tindakan penolakan yang dialami kelompok Jamaah Tabligh Wonosobo seperti:

Langgih, kulo li waune nek tunggal-tunggale do mriki kulo tak pencing, mergane nopo mbokan nek ketularan ngoten. Ngantos niku bapake bali saking rumah sakit, sandangane tak kum ting kedung sedoyo. Nggen kulo niku koyo ngungkuli wong jahat niku rumangsane kulo niku, kulo janji bapakane wangsul mawon, yo ngko riko nek gawa ning ngalas siap wae yo ngoten kulo kados niku, pokoke kulo nang ndeso raose ino banget ngoten. (Wawancara Narasumber S, 2021)

Yo niku gari tergantung lingkungan nek ting banjar niku wong masturoh ting polseke kepala polseke yo biasa, anggo masker ugur difoto tok kur gawe tanda tangan lebare biasa maning . Njur kue sekitar 2000 orang nang bumen yo polisine segerombolan kon maskeran lebar difoto dadi biasa maning dadi gawe nganu nang aparate (Wawancara Narasumber M, 2021)

Bentuk Alienasi yang dialami oleh Jamaah Tabligh Wonosobo diantaranya.

Winih yo wis tukoni, ning ndilalah sing do dipengingi do walek kabeh. Yo yazid sing menging ngono do omong wong buntu ke nggenah banget agi tuku winih lombok nggon dewek ge lek nyong li ora oleh tuku winih nggon kene, muni prige ojo tuku winih nggon kono agi kenang corona mane wong kue ora ngandel wae, pora corona paling panasen 4 jam wae mari , muni kong kono ke dipenging wae , njuk ono tuku winih sledri ke dipenging tuku nggon nyong wae nggon kono agi kenang corona nek ora omong nyong ora patio ngandel yo (Wawancara Narasumber S, 2021)

Penolakan dari kepada kelompok masyarakat juga dirasakan oleh perangkat desa seperti pernyataan:

Dadi ya begitu lah, dadi cuma yo ono gawean anyar yo iya. Nek ora ono ya karena bahasane kita nek awal menggebu-gebu banget dadi sasaran. Nek kita menggebu-gebu lagi kita jadi sasaran. Masyarakat mungsuhi kabeh, nek yakin mbak nek terlalu banget sampe sekarang mbak sampai dengan intruksi bahkan rapat dengan polsek koramil ada kesehatan itu mbak dia Cuma bicara di meja bebas bicara dimeja kaitan dengan protokol kesehatan sing arak ditindak tegas silahkan pak . Usul pak kades itu yang benturan dg masyarakat, bapak bicara di meja mudah kita yang dilapangan pak (Wawancara Narasumber L, 2021)

#### Teks Jamaah Tabligh

Salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh ketika terjadi penolakan adalah memberikan pembenaran atas ajarannya dengan merujuk kepada teks-teks keagamaannya. Salah satu teks yang famiriar adalah dari fadhoilul amal. Kitab karya Maulana Muhammad Zakaria ini dibaca berkali-kali dalam kegiatan Taklim yang dilakukan secara rutin oleh Jamaah Tabligh (Maidin, 2020).

Sebagai salah satu teks penting di Jamaah Tabligh, berbagai nilai ajaran yang ada di dalamnya dijunjung tinggi dan dihidupi. Di dalam aktifitas keagamaan sehari-hari, mereka senantiasa mengaktualisasikan nilai-nilai yang tertuang dalam kitab tersebut. Umat Jamaah Tabligh senantiasa membaca dan melihat kitab fadhoolilul amal setelah melaksanakan sholat fardhu, khususnya setelah sholat magrib dan subuh. Hal ini guna mendalami nilai-nilai yang tertuang dalam kitab-teks keagamaan di dalam Jamaah Tabligh.

Sifat sahabat ada enam: pertama, seluruh sahabat mempunyai sifat hakikat laa ila ha ilallah muhammadu rasulullah. Kedua, sholat khushyuh fi waktu. Ketiga, Ilmu ma'a dzikir (ilmu yang disertai dzikir ke Allah taala), karena sekarang kayak tahajud dan termasuk saya semakin banyak ilmu bukannya semakin dekat, semakin banyak ilmu semakin menjauh. Terus sifat sahabat keempat, Fitrotul muslimin-memuliyakan saudara muslim, baik ini Muhammadiyah, yang laa ila ha ilallah muhammadu rasulullah saudara kita saling menghormati ingat mengingatkan. Sifat sahabat kelima asnun niyah (meluruskan niat) disertai hal, jadi semuanya ini lillah semuanya lah. Keenam, Dakwah wa tabligh. Sahabat diperintahkan dakwah.

Saya kira ambil dikitab saja udah, namun istilah makanan itu sudah tinggal makan. Lha antara lain: waktu kita keluar kita perbanyak empat amalan. 1. Perbanyak dakwah ke allah 2. Perbanyak taklim wa mutaalim/ belajar mengajar, siang ada waktu 2,5 jam untuk belajar mengajar itu. terus diperbanyak dzikir dan ibadah di waktu-waktu lenggang, ibadah difullkan lah termasuk sholat jamaah, sholat sunnah, tahajud, dan sebagainya seperti itu menjadi kebiasaan, lha nanti pada sesi training 40 hari, nanti kalau sudah jadi kebiasaan di rumah akan menjadi biasa. Yang ke 4. Memperbanyak hikmat, hikmat itu saling melayani satu sama lain. Itu empat perkara yang diperbanyak.

Terus empat perkara yang dikurangi. 1. Masa makan dan minum, waktu kita keluar. 2. Masa tidur dan istirahat 3. Bicara sia-sia 4. Masa keluar dari masjid. Kalau rijal/laki-laki di masjid kalau perempuan tidak di masjid programnya. Kalau perempuan, yang laki-laki di masjid yang perempuan di rumah.

Iya..terus 4 perkara yang ditinggalkan: 1. Meninggalkan meminta-minta selain kepada Allah, jadi kita keluar 40 hari -3 hari pake uang sendiri kalau dalam Al-Qur'an (bi amwalikum wa anfusihim) tidak ada harapan dari orang lain. 2. Dilarang boros dan mubadzir 3. Dilarang ghoshob.

Empat perkara yang dijaga:1. Menjaga amal ijtima'i daripada infirodi menjaga amal yang secara berjamaan), karena pahalanya lebih banyak. (Wawancara A, 2021)

Jika di masjid pun, tidak sebagai imam, hanya menjadi makmum (Wawancara AR, 2021)

Teks ataupun literatur keagamaan senantiasa membawa misi, tujuan, atau ideologi tertentu, karena ia hadir tidak dari ruang kosong.(Aula, 2019) Dalam konteks ini, kitab-kitab yang dijadikan pegangan oleh Jamaah Tabligh berisi nilai-nilai ajaran yang dijunjung tinggi oleh kelompoknya. Dalam menjalankan aktifitas Keseharian hingga keagamaan mereka mendasarkan pada perintah dan larangan yang terdapat kitab tersebut.

#### Amir Pusat

Posisi Amir pusat atau pimpinan pusata dalam Jamaah Tabligh sangat central. Hal ini yang membuat maklumat dari amir pusat senantiasa didengarkan dan dilakukan oleh umat Jamaah Tabligh di akar rumput. Bukti kepatuhan terhadap amir dapat terlihat ketika Ijtima' Ulama di Gowa, kegiatan tersebut diselenggarakan berdasarkan instruksi dari amir pusat untuk tetap melaksanakan kegiatan yang telah dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Di lain sisi, pemberhentiaan kegiatan Ijtima' Ulama juga berdasarkan arahan amir pusat. Realitas ini menunjukkan posisi amir pusat dalam jamaah tablig melingkupi segala aktifitas keagamaan pengikutnya.

Terus dijelaskan oleh Ustad Saifudin dari Jakarta, setelah mendengarkan itu petinggi- petinggi Jakarta sudah memberi lampu hijau. Tetapi begitu sudah sampai Goa, orang-orang sudah kumpul langsung datang dari pemerintah, ya.. mungkin pemerintah sana sudah mengizinkan. Karena mungkin melihat orang banyak dari Thailan, India, walaupun sebenarnya tamu-tamu tidak kumpul dengan yang Indonesia, tamu-tamu foreign sudah disendirikan begitu.

Waktu itu dilarang dan langsung musyawarah karena kita taat pemerintah, yang mestinya muai tanggal 21-24, akhirnya tanggal 21 sudah pada dipulangkan, tapi saking banyaknya orang tidak cukup sehari dua hari. Tapi Alhamdulillah, karena begitu awal saja sudah sebegitu banyak orangnya apalagi sampai akhir tanggal 24, padahal disana hujannya hujan waktu itu lebat sekali.

Lha akhirnya pulang, saya pun harusnya pulang tanggal 24 akhirnya tanggal 21 tiket sudah dimajukan. Sampai Jogja di jalan itu sudah banyak berita masuk, disuruh rapat test. Waktu itu rapat test apa belum tahu, sampai Payaman sudah tutup langsung pulang, pulang langsung ke Puskesmas, Puskesmas baru siap-siap akhirnya baru rapat test semua sampai ada yang 2 kali ada yang 3 kali. (Wawancara Narasumber A, 2021)

Pertemuan dengan ulama dan pimpinan keagamaan merupakan sesuatu yang penting, sehingga momentum seperti Ijtima' Ulama banyak menarik jamaah Tabligh di daerah untuk berkumpul di Gowa, Sulawesi Selatan.

Sing jenenge wong-wong kan pengen ketemu karo ulama-ulama besar. sholeh-sholeh pokoke ting mriko niku. (Yang namanya manusia-manusia kan ingin ketemu dengan ulama ula besar, Sholeh-sholeh pokonya yang di sana itu) (Wawancara Narasumber M, 2021)

Agen pengubah dalam proses komunikasi memiliki peran dalam komunikasi dakwah di jamaah tabligh, agen pengubah disini adalah ahbab karkun dan amir, yaitu merubah akhlak menjadi terpuji sebagaimana suri tauladan Nabi Muhammad.(Nuraedah & Mutawakkil, 2020)

#### Sesama Kelompok Jamaah Tabligh

Tingkat solidaritas kelompok minoritas diketahui lebih solid dan kompak, dengan berbagai tekanan serta tantangan yang diterima kelompok ini dari masyarakat. Sesama umat Jamaah Tabligh mereka saling menguatkan secara pribadi dan kelompok. Salah satu bentuk kekompakan kelompok ini dapat dilihat dari kegiatan Ijtima' Ulama di Gowa. Jamaah Tabligh dari berbagai daerah di Indonesia hingga dunia, berkumpul menjadi satu di arena keagamaan. Walaupun pada akhirnya kegiatan tersebut menjadi sorotan masyarakat dan media,

kekompakan Jamaah Tabligh dianggap kontra produktif dengan prinsip memutus mata rantai penyebaran covid 19 di Indonesia (Aula, 2020).

Majlis Taklim yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh secara rutin dilaksanakan sebagai bagian dari pendalaman nilai keagamaan sekaligus wadah berkeluh kesah. Mereka berkumpul dan merefleksikan kegiatan dakwah yang telah dilakukan di lingkungan masing-masing. Pertemuan-pertemuan semacam majlis taklim ini yang membuat solidaritas sesama Jamaah Tabligh semakin kuat.

Kalau dalam Jamaah Tabligh itu ya, kalau yang lain-lain. Kajian-kajian-kajian, kalau Jamaah Tabligh mempraktekkan kajian itu. Alasannya ilmu itu sudah langsung menjadi amal, langsung praktek. Kita kembali kepada Rasulullah ketika mendidik sahabat waktu itu belum ponpes dan majlis taklim, sahabat ini dibawa langsung. Maknanya, kadang banyak yang mengatakan Jamaah Tabligh wong bodo-bodo kok.. memang goblog.. memang.. Cuma dia diberi pemahaman begitu mendengar langsung praktek. Makanya, Jamaah Tabligh kalau ada adzan langsung sholat jamaah (Wawancara Narasumber A, 2021).

Ting mriko anane programe do nderes kalih niku ta'lim niko tok anane lha bapakane paling nang ngumah sesasi oleh-oleh niku khatam ping 3, do ta'lim do nopo niku programe njur do kong kono tok anane. Palah dikarantina do nambah ilmune (Wawancara Narasumber S, 2021)

Selain melalui kegiatan taklim, jamaah tabligh banyak melakukan penyebaran nilai-nilai ajaran menggunakan silaturahmi (jaulah) yang secara harfiah bermakna jalan-jalan. Jaulah juga menjadi ajang sesama kelompok Jamaah Tabligh untuk membicarakan Islam dan kebesaran Allah SWT (Maidin, 2020).

## KESIMPULAN

Keberadaan kelompok minoritas senantiasa menghadirkan dinamika pro dan kontra di masyarakat. Selama ini kelompok Jamaah Tabligh diklasifikasikan sebagai kelompok minoritas keagamaan dari kalangan Muslim, sebagaimana Ahmadiyah, Syiah, dan kelompok keagamaan Islam lainnya. Kehadiran Jamaah Tabligh juga menimbulkan dinamika dan pertentangan di masyarakat desa Tambi, Wonosobo, Jawa Tengah. Hal ini tidak terlepas dari kondisi ekonomi dan sosial desa tersebut yang beragam, masyarakat desa Tambi dengan mata pencaharian utama sebagai petani sayur masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang tradisional. Sedangkan dilain sisi, secara sosial terdapat dua ormas besar yang yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang memiliki peranan penting di masyarakat. Situasi tersebut yang membuat kontestasi antara kelompok mayoritas dan minoritas muslim semakin penuh tantangan.

Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa proses penyebaran nilai-nilai ideologi yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh di Wonosobo dilakukan berdasarkan teks fadhholilul amal, enam sifat sahabat, dan khuruj fi sabilillah. Beberapa panduan tersebut diwujudkan melalui praktik keagamaan sehari-hari. Setiap pagi dan petang kelompok Jamaah Tabligh di desa Tambi, Wonosobo secara konsisten melakukan taklim dengan membaca kitab fadhholilul amal, sembari meneladani enam sifat sahabat. Kegiatan ini dilakukan sehabis sholat fardhu, setelah melakukan jamaah di mushola ataupun masjid terdekat dari tempat tinggal mereka. Selain itu, bagi para laki-laki dari Jamaah Tabligh juga mengikuti kegiatan khuruj fi sabilillah ke berbagai pelosok daerah selama beberapa hari. Khuruj menjadia salah satu sarana

untuk meningkatkan kedalaman spiritual dan kesempatan dalam mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat yang lebih luas. Berbagai hal di atas dilakukan dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Jamaah Tabligh baik kepada sesama pengikut Jamaah Tabligh ataupun umat muslim lainnya.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh kelompok Jamaah Tabligh guna diterima di masyarakat melalui beberapa hal, seperti: melawan stigmatisasi pasca ijtima' ulama di Gowa, Sulawesi Selatan, melakukan strategi dakwah yang khas serta konsisten, dan akulturasi budaya. Ketika terjadi penolakan dari masyarakat terkait nilai-nilai yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh, mereka akan mencari legitimasi atas tindakannya melalui teks fadhilul amal, amir pusat, dan sesama pengikut Jamaah Tabligh lainnya. Realitas tersebut menarik karena secara internal Jamaah Tabligh memahami pola dan strategi guna diterima di masyarakat. Sementara di lain sisi, mereka telah menyiapkan amunisi Ketika terjadi penolakan terhadap strategi penyebaran nilai-nilai ideologinya. Sehingga, dinamika yang terjadi di antara Jamaah Tabligh sebagai minoritas muslim dengan mayoritas muslim yang lain sejauh ini jarang berujung pada konflik horizontal.

#### Referensi

- . (2020, April). Kala Ijtima Jamaah Tabligh di Gowa Menjadi Cluster COVID-19. Niaga.Asia.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). AKULTURASI ISLAM DALAM BUDAYA LOKAL. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Al-Kandahlawi, M. M. Z. (2002). Himpunan Fadhilah Amal. Ash-Shaff.
- Amirullah. (2020). Pandemi Corona, Ijtima se-Asia di Gowa Dibatalkan. Tempo.
- Apriyono, A. (2020, April). Klaster Baru yang Mengerikan Itu Bernama Ijtima Tabligh Gowa. Liputan 6.
- Aula, S. K. N. (2019). Lembaran Akomodasi dan Intoleransi: Relasi Antar Iman dalam Literatur Keislaman di Indonesia. Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 2(2), 323. <https://doi.org/10.14421/panangaran.2018.0202-10>
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 3(1), 125–148.
- Darise, G. N., & Macpal, S. (2019). Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh. Jurnal Farabi. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/1033/793>
- Furqan, F. (2015). PERAN JAMA'AH TABLIGH DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH. Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah, 21(2), 32. <https://doi.org/10.22373/ALBAYAN.V21I32.419>
- Gaffar, A. (2013). Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Perspektif Kekerasan Negara: Dua Kasus Dari Surabaya Jawa Timur dan Lombok NTB. The Sociology of Islam, 3(2). <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/41>
- Hasanah, U. (2017). JAMA'AH TABLIGH I (Sejarah dan Perkembangan). El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29300/JPKTH.V1I6.1234>
- Kurniati, P. (2020). Sederet Fakta Penyebaran Corona dari Klaster Ijtima Ulama Gowa. Kompas.Com.

- Ma'mun, S. (2019). Konsep Keluarga Dan Perempuan Dalam Perspektif Jamaah Tabligh: Analisa Normatif-Sosiologis. *MISYKAT: Ural Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 4(1), 55. <https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/view/73>
- Maidin, S. (2020). METODE DAKWAH JAMAAH TABLIG DI KERUNGKERUNG KOTA MAKASSAR. *Jurnal Tabligh Volume*, 21(1), 37 mins. <file:///C:/Users/Admisi O/Downloads/10884-41816-1-PB.pdf>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif (T. R. Rosidi (trans.); Penerbit U).
- Mubasyaroh. (2016). Dakwah dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1), 95–114.
- Munir, A. (2017). Akar Teologis Etos Kerja Jamaah Tabligh Studi Kasus Komunitas Jamaah Tabligh Desa Temboro Kecamatan Karas Magetan. *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, 11(1), 50–71. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V11I1.1137>
- Noelle-neumann, E. (1974). The Spiral of Silence. *The Spiral of Silence*. <https://doi.org/10.4324/9780203125007>
- Nuraedah, N., & Mutawakkil, M. (2020). The Da'wah Communication Strategy of Jamaah Tabligh in Sub-district of Tondo, Palu City. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(2), 297. <https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V14I2.10220>
- Pratiwi, G. (2020). Peserta Tablig Ijtima Dunia Dikawal Ketat Pulang dari Gowa, Tersisa Jamaah Luar Negeri di Lokasi. *Pikiran Rakyat*.
- Rahmawati, Wibowo, B. Y., & Musahwi. (2018). Spiral of Silence Theory dalam Pemilihan Kepada Daerah. *Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 13–24.
- Rofiah, K., & Munir, M. (2019). Jihad Harta dan Kesejahteraan Ekonomi Pada Keluarga Jamaah Tabligh: Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber. *Justicia Islamica*, 16(1), 209. <https://doi.org/10.21154/justicia.v16i1.1640>
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Saepuloh, U. (2009). Model Komunikasi Dakwah Jamaah Tabligh. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 657–688. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/416>
- Simamora, A. R., Hamid, A., & Hikmawan, M. D. (2019). Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Tangerang Selatan. *Ijd-Demos*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.37950/IJD.V1I1.4>
- Sulfikar, A. (2018). Rekonseptualisasi Gerakan Dakwah Jamah Tabligh Kota Palopo. *Palita: Journal of Social-Religion Research*, 1(2), 159–172. <https://doi.org/10.24256/pal.v1i2.73>
- Ulummudin. (2020). Memotong Kumis dan Memanjangkan Jenggot Bagi Jama'ah Tabligh: Studi Living Hadis di Masjid al-Ittihad Yogyakarta. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 11(1), 22. <https://doi.org/10.24252/TAHDIS.V11I1.13327>
- Umam, F. (2016). MEMAKNAI KERAGAMAN: The Others dalam Konstruksi Sosial Para Elit Kelompok-kelompok Keagamaan di Kota Mataram. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 365–388. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.931>